

PENGARUH GREEN ACCOUNTING DAN CARBON EMISSION DISCLOSURE TERHADAP TAX AVOIDANCE

Andi Nurul Azisah^{1*}, Nurul Maghfirah Surianto²

Universitas Negeri Makassar

e-mail: ¹andi.nurul.azisah@unm.ac.id¹, ²nurul.maghfirah@unm.ac.id²

Abstract, *This study examines the effect of green accounting and carbon emission disclosure on tax avoidance in energy companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2021–2025. This study uses a quantitative approach with secondary data obtained from available annual reports, financial statements, and sustainability reports. The sample was selected using purposive sampling, resulting in 10 companies and 50 firm-year observations. Tax avoidance is proxied by the effective tax rate (ETR), while green accounting and carbon emission disclosure are measured using disclosure indices. The data were analyzed using panel data regression with the random effect model. The results show that green accounting and carbon emission disclosure do not significantly affect ETR. These findings indicate an inconsistency between environmental disclosure as a non-financial aspect and tax behavior as a financial-fiscal aspect. Broader environmental and carbon disclosure does not necessarily reflect lower tax avoidance. This study highlights that corporate sustainability evaluation should not rely solely on environmental transparency, but should also consider fiscal accountability.*

Keywords: *green accounting; carbon emission disclosure; tax avoidance; effective tax rate; energy companies*

Abstrak, *Penelitian ini menguji pengaruh green accounting dan carbon emission disclosure terhadap tax avoidance pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan, laporan keuangan, dan laporan keberlanjutan yang telah tersedia. Sampel dipilih melalui purposive sampling dan menghasilkan 10 perusahaan dengan 50 observasi perusahaan-tahun. Tax avoidance diproksikan dengan effective tax rate (ETR), sedangkan green accounting dan carbon emission disclosure diukur menggunakan indeks pengungkapan. Data dianalisis menggunakan regresi data panel dengan random effect model. Hasil penelitian menunjukkan bahwa green accounting dan carbon emission disclosure tidak berpengaruh signifikan terhadap ETR. Temuan ini mengindikasikan adanya ketidakkonsistenan antara pengungkapan lingkungan sebagai aspek non-keuangan dan perilaku pajak sebagai aspek keuangan-fiskal. Luasnya pengungkapan lingkungan dan karbon belum tentu mencerminkan rendahnya kecenderungan tax avoidance. Penelitian ini menegaskan bahwa evaluasi keberlanjutan perusahaan tidak cukup hanya didasarkan pada transparansi lingkungan, tetapi juga perlu mempertimbangkan akuntabilitas fiskal.*

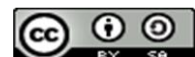
Kata Kunci: *green accounting; carbon emission disclosure; tax avoidance; effective tax rate; perusahaan energi*

***Koresponden**

Submit:
25 Mei 2026

Terima:
28 Mei 2026

Publis:
7 Juni 2026



Artikel Ini Tersedia di <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/isafir>

Copyright © 2026

PENDAHULUAN

Sektor energi merupakan salah satu sektor yang memiliki peran strategis dalam menopang aktivitas ekonomi, industri, transportasi, rumah tangga, dan pembangunan nasional. Namun, sektor ini juga menghadapi sorotan yang kuat karena aktivitas energi berkaitan erat dengan penggunaan sumber daya alam, konsumsi bahan bakar fosil, emisi gas rumah kaca, dan risiko ekologis. International Energy Agency melaporkan bahwa emisi karbon dioksida terkait energi global pada tahun 2024 meningkat sebesar 0,8 persen dan mencapai rekor tertinggi sebesar 37,8 gigaton CO₂ (International Energy Agency, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa isu energi tidak hanya berkaitan dengan kinerja ekonomi dan operasional perusahaan, tetapi juga dengan tuntutan akuntabilitas lingkungan. Dalam konteks perusahaan publik, khususnya perusahaan sektor energi, tekanan tersebut mendorong perusahaan untuk menyampaikan informasi yang lebih transparan mengenai biaya lingkungan, pengelolaan emisi, strategi iklim, reklamasi, limbah, energi, dan dampak ekologis lain yang timbul dari kegiatan operasionalnya.

Di Indonesia, tuntutan akuntabilitas lingkungan semakin menguat seiring dengan perkembangan regulasi keuangan berkelanjutan. Otoritas Jasa Keuangan telah menerbitkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 tentang penerapan keuangan berkelanjutan bagi lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik (Otoritas Jasa Keuangan, 2017). Regulasi tersebut menegaskan bahwa keberlanjutan tidak lagi dapat diposisikan sebagai pelaporan sukarela semata, tetapi menjadi bagian dari tata kelola dan pertanggungjawaban perusahaan kepada pemangku kepentingan. Dalam kerangka ini, green accounting dan carbon emission disclosure menjadi dua instrumen penting dalam pelaporan keberlanjutan. Green accounting merepresentasikan bagaimana perusahaan mengidentifikasi, mengukur, mencatat, dan mengungkapkan aktivitas serta biaya lingkungan. Sementara itu, carbon emission disclosure menggambarkan transparansi perusahaan dalam mengungkapkan informasi terkait emisi karbon, konsumsi energi, kebijakan pengurangan emisi, strategi perubahan iklim, dan target emisi. Choi et al., (2013) menunjukkan bahwa pengungkapan emisi karbon menjadi bagian penting dari transparansi perusahaan dalam merespons tekanan lingkungan dan regulasi.

Meskipun demikian, akuntabilitas perusahaan tidak hanya dapat dinilai dari aspek lingkungan. Pajak juga merupakan bentuk kontribusi ekonomi perusahaan kepada negara dan masyarakat. Kementerian Keuangan Republik Indonesia melaporkan bahwa pendapatan negara tahun 2024 mencapai Rp2.842,5 triliun atau 101,4 persen dari target APBN 2024, dengan penerimaan pajak mencapai Rp1.932,4 triliun (Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2025). Fakta ini menunjukkan bahwa pajak masih menjadi instrumen utama dalam menjaga kapasitas fiskal dan membiayai pembangunan. Dalam konteks tersebut, tax avoidance menjadi isu penting karena praktik ini dapat mengurangi kontribusi fiskal perusahaan meskipun secara umum dilakukan dalam koridor legal. (Hanlon & Heitzman, 2010) menegaskan bahwa tax avoidance merupakan salah satu isu utama dalam riset akuntansi pajak karena berkaitan dengan keputusan perusahaan, pelaporan keuangan, struktur transaksi, dan konsekuensi ekonomi yang lebih luas.

Persoalan penting muncul ketika perusahaan menampilkan komitmen lingkungan melalui pengungkapan keberlanjutan, tetapi pada saat yang sama memiliki kecenderungan melakukan efisiensi pajak secara agresif. Dalam perspektif teori legitimasi, perusahaan dapat menggunakan pengungkapan lingkungan sebagai sarana untuk memperoleh dan mempertahankan penerimaan sosial, terutama pada sektor yang memiliki risiko lingkungan tinggi seperti energi. Namun, pengungkapan lingkungan yang luas belum tentu selalu mencerminkan tanggung jawab korporasi yang substantif. Pengungkapan tersebut dapat pula berfungsi sebagai strategi legitimasi untuk

membangun citra positif di hadapan publik. Dalam perspektif teori stakeholder, perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham, tetapi juga kepada pemerintah sebagai penerima pajak, masyarakat sebagai pihak terdampak aktivitas operasional, investor sebagai pengguna informasi keberlanjutan, dan regulator sebagai pengawas tata kelola perusahaan. Oleh karena itu, penting untuk menilai apakah akuntabilitas lingkungan yang ditampilkan melalui green accounting dan carbon emission disclosure sejalan dengan akuntabilitas fiskal perusahaan.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa hubungan antara tanggung jawab sosial, pengungkapan lingkungan, dan tax avoidance masih belum konsisten. Lanis & Richardson, (2012) menemukan bahwa semakin tinggi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, semakin rendah agresivitas pajaknya. Sebaliknya, Hoi et al., (2013) menunjukkan bahwa perusahaan dengan aktivitas tanggung jawab sosial yang tidak bertanggung jawab memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk terlibat dalam tax sheltering dan memiliki perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal yang lebih besar. Temuan ini menunjukkan bahwa pengungkapan keberlanjutan tidak selalu dapat dimaknai secara tunggal sebagai indikator tanggung jawab perusahaan, sebab dalam kondisi tertentu aktivitas keberlanjutan dapat berjalan berdampingan dengan strategi penghindaran pajak.

Riset yang secara langsung menghubungkan isu lingkungan dan tax avoidance juga menunjukkan hasil yang kompleks. Rini et al., (2024) meneliti hubungan antara environmental costs, environmental disclosure, dan tax avoidance pada perusahaan pertambangan dan energi di Indonesia dan Australia, serta menekankan pentingnya membaca pengungkapan lingkungan secara kritis dalam kaitannya dengan strategi pajak perusahaan. Souguir et al., (2024) menunjukkan bahwa kinerja lingkungan dapat berhubungan dengan corporate tax avoidance melalui dua kemungkinan penjelasan, yaitu tanggung jawab ekologis atau strategi greenwashing. Sementara itu, Feng et al., (2024) menemukan bahwa strategi pengurangan karbon perusahaan berkaitan dengan praktik tax avoidance dalam bukti internasional. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa aktivitas lingkungan perusahaan dapat memiliki makna ganda: sebagai bentuk komitmen substantif terhadap keberlanjutan atau sebagai strategi legitimasi yang tidak selalu selaras dengan tanggung jawab fiskal.

Dalam konteks Indonesia, penelitian mengenai carbon emission disclosure masih berkembang dan sebagian besar masih berfokus pada determinan pengungkapan serta konsekuensinya terhadap nilai perusahaan. Nursulistyo et al., (2023) melalui kajian literatur sistematis terhadap penelitian pengungkapan emisi karbon di Indonesia menunjukkan bahwa riset-riset terdahulu lebih banyak membahas faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan karbon, baik faktor keuangan maupun nonkeuangan. Hal ini menunjukkan bahwa ruang penelitian mengenai konsekuensi fiskal dari pengungkapan karbon masih relatif terbuka. Dengan demikian, hubungan antara green accounting, carbon emission disclosure, dan tax avoidance pada perusahaan energi Indonesia masih perlu diuji lebih lanjut, terutama karena sektor energi memiliki tekanan lingkungan dan tekanan legitimasi yang lebih besar dibandingkan sektor lain.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh green accounting dan carbon emission disclosure terhadap effective tax rate sebagai proksi tax avoidance pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2025. Penggunaan effective tax rate penting karena rasio ini menggambarkan proporsi beban pajak terhadap laba sebelum pajak, sehingga dapat digunakan untuk menilai kecenderungan perusahaan dalam melakukan perencanaan pajak. Dalam penelitian ini, effective tax rate yang lebih rendah diinterpretasikan sebagai indikasi kecenderungan tax avoidance yang lebih tinggi. Penelitian ini juga menggunakan profitabilitas dan leverage sebagai variabel kontrol karena kedua faktor tersebut dapat

memengaruhi kemampuan dan insentif perusahaan dalam melakukan perencanaan pajak.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperluas literatur akuntansi keberlanjutan dan perpajakan dengan menguji apakah akuntabilitas lingkungan yang tercermin dalam green accounting dan carbon emission disclosure berkaitan dengan akuntabilitas fiskal perusahaan. Kebaruan penelitian ini terletak pada penekanan bahwa pengungkapan lingkungan sebagai aspek non-keuangan tidak selalu konsisten dengan perilaku pajak sebagai aspek keuangan-fiskal. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menilai luasnya pengungkapan lingkungan dan karbon, tetapi juga menguji apakah transparansi tersebut mencerminkan rendahnya kecenderungan tax avoidance. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan masukan bagi investor, regulator, dan pemangku kepentingan bahwa luasnya pengungkapan lingkungan tidak selalu dapat langsung dimaknai sebagai rendahnya kecenderungan tax avoidance. Oleh karena itu, evaluasi terhadap keberlanjutan perusahaan perlu dilakukan secara lebih komprehensif dengan mempertimbangkan keterkaitan antara pengungkapan lingkungan, tata kelola, strategi pajak, dan kontribusi fiskal perusahaan.

TINJAUAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Legitimasi

Teori legitimasi menjelaskan bahwa perusahaan berupaya memperoleh dan mempertahankan penerimaan sosial dengan menyesuaikan aktivitas serta pengungkapannya dengan nilai, norma, dan ekspektasi masyarakat. Suchman, (1995) mendefinisikan legitimasi sebagai persepsi umum bahwa tindakan suatu entitas dianggap sesuai dan dapat diterima dalam sistem sosial yang berlaku. Dalam konteks perusahaan sektor energi, legitimasi menjadi penting karena aktivitas perusahaan berkaitan dengan eksploitasi sumber daya alam, emisi karbon, limbah, reklamasi, dan risiko lingkungan lainnya. *Green accounting* dan *carbon emission disclosure* dapat dipahami sebagai instrumen legitimasi karena keduanya digunakan perusahaan untuk menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan kepada publik, investor, regulator, dan pemangku kepentingan lainnya. Namun, pengungkapan lingkungan tidak selalu mencerminkan tindakan substantif. Pengungkapan tersebut dapat pula berfungsi sebagai strategi simbolik untuk membangun citra positif. Oleh karena itu, hubungan antara pengungkapan lingkungan dan *tax avoidance* perlu dikaji untuk menilai apakah akuntabilitas lingkungan perusahaan sejalan dengan tanggung jawab fiskalnya.

Teori Stakeholder

Teori *stakeholder* menekankan bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham, tetapi juga kepada berbagai pihak yang memengaruhi atau dipengaruhi oleh aktivitas perusahaan. Freeman, (1984) menjelaskan bahwa perusahaan perlu memperhatikan kepentingan investor, kreditor, pemerintah, masyarakat, regulator, karyawan, dan komunitas lokal. Dalam konteks perusahaan sektor energi, tanggung jawab kepada *stakeholder* mencakup kinerja ekonomi, pengelolaan dampak lingkungan, dan kontribusi fiskal kepada negara. Pemerintah merupakan salah satu *stakeholder* utama karena berkepentingan terhadap penerimaan pajak perusahaan, sedangkan masyarakat dan regulator berkepentingan terhadap pengelolaan dampak lingkungan. Berdasarkan teori ini, perusahaan yang responsif terhadap kepentingan *stakeholder* seharusnya tidak hanya memperluas pengungkapan lingkungan, tetapi juga menjaga perilaku pajak yang bertanggung jawab. Apabila perusahaan mengungkapkan informasi lingkungan secara luas tetapi tetap

melakukan *tax avoidance* secara agresif, maka terdapat indikasi ketidakkonsistenan antara akuntabilitas lingkungan dan akuntabilitas fiskal.

Green Accounting dan Tax Avoidance

Green accounting menunjukkan bagaimana perusahaan mengungkapkan biaya dan aktivitas lingkungan yang berkaitan dengan operasi bisnisnya. Pada perusahaan energi, pengungkapan tersebut memiliki makna strategis karena sektor ini menghadapi tekanan lingkungan yang tinggi. Perusahaan yang mengungkapkan green accounting secara lebih luas cenderung memiliki eksposur publik yang lebih besar, sehingga terdorong untuk menjaga konsistensi antara klaim keberlanjutan dan tindakan korporasinya. Dalam konteks ini, *tax avoidance* yang agresif dapat melemahkan citra tanggung jawab perusahaan karena pajak merupakan bentuk kontribusi ekonomi kepada negara dan masyarakat.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa hubungan antara tanggung jawab lingkungan dan *tax avoidance* belum sepenuhnya konsisten. Lanis & Richardson, (2012) menemukan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial berkaitan dengan rendahnya agresivitas pajak. Namun, Maraya & Yendrawati, (2016) serta Aljufri et al., (2025) menunjukkan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial dapat berkaitan dengan *tax avoidance* dalam konteks tertentu. Rini et al., (2024) juga menegaskan bahwa *environmental costs* dan *environmental disclosure* relevan dalam menjelaskan *tax avoidance* pada perusahaan pertambangan dan energi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengungkapan lingkungan perlu diuji secara lebih spesifik, terutama pada sektor energi yang memiliki tekanan legitimasi tinggi.

Berdasarkan teori legitimasi dan teori stakeholder, green accounting yang mencerminkan akuntabilitas lingkungan diperkirakan dapat menurunkan kecenderungan *tax avoidance*. Perusahaan yang lebih terbuka dalam mengungkapkan tanggung jawab lingkungan cenderung menjaga reputasi dan menghindari tindakan fiskal yang dapat menimbulkan persepsi negatif. Dalam penelitian ini, *tax avoidance* diproksikan dengan *effective tax rate* (ETR). ETR digunakan sebagai proksi terbalik dari *tax avoidance*, sehingga nilai ETR yang lebih rendah menunjukkan kecenderungan *tax avoidance* yang lebih tinggi, sedangkan nilai ETR yang lebih tinggi menunjukkan kecenderungan *tax avoidance* yang lebih rendah. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan pengaruh negatif terhadap *tax avoidance* secara operasional diharapkan tercermin melalui koefisien positif terhadap ETR. Oleh karena itu, hipotesis pertama dirumuskan sebagai berikut.

H1: Green accounting berpengaruh negatif terhadap tax avoidance.

Secara operasional, H1 didukung apabila green accounting berpengaruh positif signifikan terhadap *effective tax rate*.

Carbon Emission Disclosure dan Tax Avoidance

Carbon emission disclosure merupakan pengungkapan informasi perusahaan mengenai emisi gas rumah kaca, konsumsi energi, kebijakan karbon, strategi perubahan iklim, penggunaan energi terbarukan, target pengurangan emisi, dan cakupan emisi. Choi et al., (2013) menjelaskan bahwa pengungkapan emisi karbon merupakan bagian penting dari transparansi perusahaan dalam merespons tekanan lingkungan, regulasi, dan kebutuhan informasi pemangku kepentingan. Bagi perusahaan sektor energi, pengungkapan karbon menjadi penting karena aktivitasnya berkaitan erat dengan emisi dan transisi menuju ekonomi rendah karbon.

Berdasarkan teori legitimasi, carbon emission disclosure dapat digunakan perusahaan untuk menunjukkan komitmen terhadap isu perubahan iklim dan memperoleh penerimaan sosial. Dari perspektif teori stakeholder, pengungkapan karbon mencerminkan respons perusahaan terhadap kebutuhan informasi investor, regulator,

masyarakat, dan pemerintah. Perusahaan yang transparan dalam isu karbon seharusnya memiliki insentif reputasional untuk menjaga konsistensi antara akuntabilitas lingkungan dan tanggung jawab fiskal, termasuk menghindari praktik tax avoidance yang agresif.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa hubungan antara isu karbon, kinerja lingkungan, dan perilaku pajak masih berkembang. . Feng et al., (2024) menemukan bahwa strategi pengurangan karbon berkaitan dengan praktik pajak perusahaan dalam bukti internasional. Souguir et al. (2024) menunjukkan bahwa kinerja lingkungan dapat berhubungan dengan corporate tax avoidance, terutama ketika praktik lingkungan berfungsi sebagai instrumen legitimasi. Sementara itu, Nursulistyo et al., (2023) menunjukkan bahwa riset carbon emission disclosure di Indonesia masih banyak berfokus pada determinan pengungkapan dan nilai perusahaan, sehingga konsekuensi fiskalnya masih perlu dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan uraian tersebut, carbon emission disclosure diperkirakan dapat menurunkan kecenderungan tax avoidance. Perusahaan yang lebih transparan dalam pengungkapan karbon menghadapi pengawasan publik yang lebih besar, sehingga cenderung menjaga reputasi dan menghindari strategi pajak yang terlalu agresif. Dalam penelitian ini, tax avoidance diproksikan dengan effective tax rate (ETR) sebagai proksi terbalik. Oleh karena itu, apabila carbon emission disclosure menurunkan tax avoidance, maka arah koefisien yang diharapkan dalam model regresi adalah positif terhadap ETR. Dengan demikian, hipotesis kedua dirumuskan sebagai berikut.

H2: Carbon emission disclosure berpengaruh negatif terhadap tax avoidance.

Secara operasional, H2 didukung apabila carbon emission disclosure berpengaruh positif signifikan terhadap *effective tax rate*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif kausal. Pendekatan ini digunakan karena penelitian bertujuan untuk menguji pengaruh *green accounting* dan *carbon emission disclosure* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor energi. Data yang digunakan merupakan data panel, yaitu gabungan antara data lintas perusahaan dan data runtut waktu selama periode 2021–2025. Penggunaan data panel dipilih karena dapat menangkap perbedaan karakteristik antarperusahaan sekaligus perubahan data perusahaan dari tahun ke tahun.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2025. Periode tersebut digunakan karena data laporan tahunan, laporan keuangan, dan laporan keberlanjutan perusahaan sampel tersedia secara lengkap sesuai kebutuhan pengukuran variabel penelitian. Sampel ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Kriteria pemilihan sampel meliputi:

1. Perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2025
2. Menerbitkan laporan tahunan atau laporan keuangan secara lengkap
3. Menerbitkan laporan keberlanjutan atau memuat informasi keberlanjutan yang dapat digunakan untuk menilai *green accounting* dan *carbon emission disclosure*
4. Memiliki data yang diperlukan untuk menghitung tax avoidance, profitabilitas, dan leverage.

Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 10 perusahaan sebagai sampel penelitian, yaitu ADRO, ITMG, PTBA, MEDC, BYAN, INDY, BUMI, HRUM, GEMS, dan TOBA. Periode pengamatan selama lima tahun menghasilkan 50 observasi perusahaan-tahun.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Data penelitian merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan, laporan keuangan, dan laporan keberlanjutan perusahaan. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dengan menelusuri, mencatat, dan mengklasifikasikan informasi yang relevan dengan variabel penelitian. Laporan perusahaan diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia dan situs resmi masing-masing perusahaan.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar *checklist* pengungkapan. Lembar *checklist* digunakan untuk menilai *green accounting* dan *carbon emission disclosure* berdasarkan item pengungkapan yang telah ditentukan. Setiap item diberi skor 1 apabila perusahaan mengungkapkan informasi tersebut dan skor 0 apabila tidak mengungkapkan. Penggunaan skor dikotomis dilakukan untuk menilai keluasan pengungkapan, bukan kualitas atau kedalaman implementasi. Indikator pengungkapan yang digunakan untuk mengukur *green accounting* dan *carbon emission disclosure* disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Indikator Pengungkapan Green Accounting dan Carbon Emission Disclosure

Variabel	Kode	Indikator Pengungkapan	Skor
<i>Green accounting</i>	GA1	Pengungkapan biaya lingkungan	1 jika diungkapkan, 0 jika tidak
<i>Green accounting</i>	GA2	Reklamasi atau rehabilitasi lingkungan	1 jika diungkapkan, 0 jika tidak
<i>Green accounting</i>	GA3	Pengelolaan limbah	1 jika diungkapkan, 0 jika tidak
<i>Green accounting</i>	GA4	Konservasi keanekaragaman hayati	1 jika diungkapkan, 0 jika tidak
<i>Green accounting</i>	GA5	Pengurangan emisi	1 jika diungkapkan, 0 jika tidak
<i>Green accounting</i>	GA6	Program lingkungan lainnya	1 jika diungkapkan, 0 jika tidak
<i>Carbon emission disclosure</i>	CED1	Pengungkapan emisi gas rumah kaca	1 jika diungkapkan, 0 jika tidak
<i>Carbon emission disclosure</i>	CED2	Konsumsi energi	1 jika diungkapkan, 0 jika tidak
<i>Carbon emission disclosure</i>	CED3	Kebijakan karbon	1 jika diungkapkan, 0 jika tidak
<i>Carbon emission disclosure</i>	CED4	Strategi perubahan iklim	1 jika diungkapkan, 0 jika tidak
<i>Carbon emission disclosure</i>	CED5	Penggunaan energi terbarukan	1 jika diungkapkan, 0 jika tidak
<i>Carbon emission disclosure</i>	CED6	Target pengurangan emisi	1 jika diungkapkan, 0 jika tidak
<i>Carbon emission disclosure</i>	CED7	Cakupan emisi	1 jika diungkapkan, 0 jika tidak

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *tax avoidance* yang diproksikan dengan *effective tax rate* (ETR). ETR dihitung dengan membagi beban pajak dengan laba sebelum pajak. ETR digunakan sebagai proksi terbalik dari *tax avoidance*, sehingga nilai ETR yang lebih rendah menunjukkan kecenderungan *tax avoidance* yang lebih tinggi. Sebaliknya, nilai ETR yang lebih tinggi menunjukkan kecenderungan *tax avoidance* yang lebih rendah.

Variabel independen pertama adalah *green accounting*. Variabel ini diukur menggunakan indeks pengungkapan yang terdiri atas enam item, yaitu pengungkapan biaya lingkungan, reklamasi atau rehabilitasi, pengelolaan limbah, konservasi keanekaragaman hayati, pengurangan emisi, dan program lingkungan. Nilai indeks *green accounting* diperoleh dari jumlah item yang diungkapkan dibagi jumlah seluruh item pengungkapan. Variabel independen kedua adalah *carbon emission disclosure*. Variabel ini diukur menggunakan indeks pengungkapan yang terdiri atas tujuh item, yaitu pengungkapan emisi gas rumah kaca, konsumsi energi, kebijakan karbon, strategi perubahan iklim, penggunaan energi terbarukan, target pengurangan emisi, dan cakupan emisi. Nilai indeks *carbon emission disclosure* diperoleh dari jumlah item yang diungkapkan dibagi jumlah seluruh item pengungkapan.

Penelitian ini juga menggunakan dua variabel kontrol, yaitu profitabilitas dan leverage. Profitabilitas diproksikan dengan *return on assets* (ROA), yaitu laba bersih dibagi total aset. Leverage diproksikan dengan *debt to equity ratio* (DER), yaitu total liabilitas dibagi total ekuitas. Kedua variabel kontrol digunakan karena profitabilitas dan struktur pendanaan dapat memengaruhi kemampuan serta insentif perusahaan dalam melakukan perencanaan pajak. Rincian definisi operasional dan pengukuran masing-masing variabel disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel	Jenis Variabel	Pengukuran	Rujukan
Tax avoidance	Dependen	Beban Pajak / Laba Sebelum Pajak	Hanlon & Heitzman, (2010)
<i>Green accounting</i>	Independen	Jumlah item yang diungkapkan / 6	Rini et al., (2024)
<i>Carbon emission disclosure</i>	Independen	Jumlah item yang diungkapkan / 7	Choi et al., (2013)
Profitabilitas	Kontrol	Laba Bersih / Total Aset	Rini et al., (2024)
Leverage	Kontrol	Total Liabilitas / Total Ekuitas	Rini et al., (2024)

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan regresi data panel. Tahapan analisis meliputi statistik deskriptif, pemilihan model regresi data panel, pengujian hipotesis, dan uji sensitivitas. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik data penelitian, meliputi nilai rata-rata, standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum. Pemilihan model regresi data panel dilakukan melalui uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier. Uji Chow digunakan untuk memilih antara *common effect model* dan *fixed effect model*. Uji Hausman digunakan untuk memilih antara *fixed effect model* dan *random effect model*. Uji Lagrange Multiplier digunakan untuk memilih antara *common effect model* dan *random effect model*. Model yang terpilih kemudian digunakan sebagai dasar pengujian hipotesis. Model regresi dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$ETR_{it} = \alpha + \beta_1 GA_{it} + \beta_2 CED_{it} + \beta_3 ROA_{it} + \beta_4 DER_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

ETR : *effective tax rate*
GA : *green accounting*
CED : *carbon emission disclosure*
ROA : *return on assets*
DER : *debt to equity ratio*
 α : konstanta
 β_1 – β_4 : koefisien regresi

i : perusahaan
t : tahun
ε : error term

Pengujian hipotesis dilakukan dengan memperhatikan arah koefisien dan tingkat signifikansi variabel independen. Dalam penelitian ini, tax avoidance diproksikan dengan effective tax rate (ETR). ETR merupakan proksi terbalik dari tax avoidance, sehingga nilai ETR yang lebih rendah menunjukkan kecenderungan tax avoidance yang lebih tinggi, sedangkan nilai ETR yang lebih tinggi menunjukkan kecenderungan tax avoidance yang lebih rendah. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan bahwa green accounting dan carbon emission disclosure berpengaruh negatif terhadap tax avoidance akan didukung apabila kedua variabel tersebut berpengaruh positif signifikan terhadap ETR.

Untuk memperkuat hasil penelitian, dilakukan uji sensitivitas dengan mengeluarkan observasi yang memiliki laba sebelum pajak negatif. Uji ini dilakukan karena nilai laba sebelum pajak negatif dapat memengaruhi stabilitas perhitungan ETR. Hasil uji sensitivitas digunakan untuk menilai apakah kesimpulan penelitian tetap konsisten setelah observasi ekstrem dikeluarkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik awal data penelitian. Penelitian ini menggunakan 50 observasi yang berasal dari 10 perusahaan sektor energi selama periode 2021–2025. Hasil statistik deskriptif disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Statistik Deskriptif

Variabel	Observasi	Rata-rata	Standar Deviasi	Minimum	Maksimum
ETR	50	0.3090	0.1630	-0.0098	0.8270
GA	50	0.9500	0.0772	0.8333	1.0000
CED	50	0.9457	0.1114	0.5714	1.0000
ROA	50	0.1651	0.1685	-0.2042	0.6163
DER	50	1.1114	1.0616	0.2233	5.5339

Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata effective tax rate sebesar 0.3090. Nilai ini mengindikasikan bahwa perusahaan energi dalam sampel menanggung beban pajak efektif rata-rata sebesar 30,90 persen dari laba sebelum pajak. Nilai minimum effective tax rate sebesar -0.0098 menunjukkan adanya observasi dengan laba sebelum pajak negatif, sehingga interpretasi effective tax rate perlu dilakukan secara hati-hati. Dalam penelitian ini, effective tax rate digunakan sebagai proksi tax avoidance, dengan makna bahwa nilai effective tax rate yang lebih rendah menunjukkan kecenderungan tax avoidance yang lebih tinggi (Hanlon & Heitzman, 2010).

Rata-rata *green accounting* sebesar 0.9500 dan *carbon emission disclosure* sebesar 0.9457 menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan lingkungan dan karbon pada perusahaan energi relatif tinggi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sebagian besar perusahaan telah mengungkapkan hampir seluruh indikator lingkungan dan karbon yang digunakan dalam penelitian. Namun, tingginya nilai rata-rata tersebut juga menunjukkan variasi data yang terbatas. Artinya, *green accounting* dan *carbon emission disclosure* belum menjadi faktor yang cukup membedakan karakteristik perusahaan dalam sampel.

Pemilihan Model Regresi Data Panel

Pemilihan model dilakukan melalui uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Pemilihan Model Regresi Data Panel

Uji Pemilihan Model	Statistik Uji	Probabilitas	Keputusan
Uji Chow	F = 5.49	0.0001	<i>Fixed effect model</i> lebih sesuai dibandingkan <i>common effect model</i>
Uji Hausman	Chi-square = 9.05	0.0598	<i>Random effect model</i> lebih sesuai pada tingkat signifikansi 5 persen
Uji Lagrange Multiplier	Chibar-square = 7.92	0.0024	<i>Random effect model</i> lebih sesuai dibandingkan <i>common effect model</i>

Berdasarkan Tabel 4, uji Chow menunjukkan bahwa *fixed effect model* lebih sesuai dibandingkan *common effect model*. Namun, hasil uji Hausman menunjukkan probabilitas sebesar 0.0598, sehingga *random effect model* dipilih pada tingkat signifikansi 5 persen. Hasil uji Lagrange Multiplier juga mendukung *random effect model* karena nilai probabilitasnya lebih kecil dari 0.05. Dengan demikian, model utama yang digunakan dalam pengujian hipotesis adalah *random effect model*.

Hasil Pengujian Regresi

Hasil pengujian regresi dengan *random effect model* disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Regresi *Random Effect Model*

Variabel	Koefisien	Standard Error	Z-statistic	Probabilitas	Keputusan
GA	-0.2699	0.3050	-0.89	0.376	Tidak signifikan
CED	-0.0500	0.1704	-0.29	0.769	Tidak signifikan
ROA	-0.2269	0.1451	-1.56	0.118	Tidak signifikan
DER	0.0077	0.0201	0.38	0.701	Tidak signifikan
Konstanta	0.6416	0.3071	2.09	0.037	Signifikan

Catatan: Wald chi-square = 3.75; Probabilitas Wald chi-square = 0.4410; Overall R-square = 0.2018; Jumlah observasi = 50.

Tabel 5 menunjukkan bahwa green accounting memiliki koefisien negatif sebesar -0.2699 dengan probabilitas 0.376, sedangkan carbon emission disclosure memiliki koefisien negatif sebesar -0.0500 dengan probabilitas 0.769. Kedua nilai probabilitas tersebut lebih besar dari 0.05, sehingga green accounting dan carbon emission disclosure tidak berpengaruh signifikan terhadap ETR. Karena ETR merupakan proksi terbalik dari tax avoidance, hipotesis penelitian akan didukung apabila green accounting dan carbon emission disclosure berpengaruh positif signifikan terhadap ETR. Hasil penelitian tidak menunjukkan arah dan signifikansi yang diharapkan, sehingga H1 dan H2 tidak didukung.

Green Accounting dan *Tax Avoidance*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa green accounting tidak berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance. Temuan ini menunjukkan bahwa pengungkapan biaya lingkungan, reklamasi atau rehabilitasi, pengelolaan limbah, keanekaragaman hayati, pengurangan emisi, dan program lingkungan belum terbukti menurunkan kecenderungan tax avoidance pada perusahaan energi. Dengan demikian, H1 tidak didukung.

Temuan ini dapat dijelaskan oleh karakteristik pengungkapan green accounting yang relatif homogen. Rata-rata green accounting sebesar 0.9500 menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan telah mengungkapkan hampir seluruh indikator lingkungan yang digunakan dalam penelitian. Dalam kondisi seperti ini, green accounting belum cukup kuat menjadi faktor pembeda antara perusahaan dengan kecenderungan tax avoidance yang tinggi dan rendah. Artinya, pengungkapan lingkungan pada perusahaan

energi kemungkinan telah menjadi praktik pelaporan yang umum, terutama karena sektor ini menghadapi tekanan regulasi dan legitimasi lingkungan yang tinggi.

Secara teoretis, hasil ini menunjukkan bahwa green accounting lebih tepat dibaca sebagai indikator transparansi lingkungan, bukan sebagai bukti langsung adanya perilaku pajak yang lebih bertanggung jawab. Dalam perspektif legitimasi, perusahaan dapat mengungkapkan informasi lingkungan untuk mempertahankan penerimaan sosial dan membangun citra positif di hadapan pemangku kepentingan. Namun, keputusan pajak tetap dapat dipengaruhi oleh strategi fiskal, insentif pajak, struktur transaksi, kebijakan depresiasi, dan pertimbangan manajerial lainnya.

Temuan ini memperluas hasil Rini et al., (2024) yang menempatkan environmental costs dan environmental disclosure sebagai isu penting dalam diskusi tax avoidance pada perusahaan pertambangan dan energi. Hasil ini juga sejalan dengan Souguir et al., (2024) yang menunjukkan bahwa praktik lingkungan dapat mencerminkan tanggung jawab ekologis, tetapi dalam kondisi tertentu juga dapat berfungsi sebagai strategi legitimasi. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pengungkapan green accounting belum cukup untuk menunjukkan rendahnya kecenderungan tax avoidance. Kontribusi penting dari temuan ini terletak pada indikasi bahwa akuntabilitas lingkungan dan akuntabilitas fiskal belum tentu bergerak searah.

Carbon Emission Disclosure dan Tax Avoidance

Hasil penelitian menunjukkan bahwa carbon emission disclosure tidak berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance. Dengan demikian, H2 tidak didukung. Temuan ini mengindikasikan bahwa keluasan pengungkapan karbon belum terbukti menurunkan kecenderungan tax avoidance pada perusahaan energi selama periode penelitian.

Rata-rata carbon emission disclosure sebesar 0.9457 menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan energi telah mengungkapkan informasi karbon secara luas. Namun, hasil regresi menunjukkan bahwa pengungkapan tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap ETR. Hal ini menunjukkan bahwa transparansi karbon sebagai aspek non-keuangan belum cukup menjelaskan variasi perilaku pajak perusahaan sebagai aspek keuangan-fiskal.

Penjelasan utama atas hasil ini adalah adanya perbedaan antara pengungkapan karbon dan tindakan karbon substantif. Carbon emission disclosure mengukur sejauh mana perusahaan menyampaikan informasi terkait emisi, energi, strategi iklim, penggunaan energi terbarukan, target pengurangan emisi, dan cakupan emisi. Sementara itu, tax avoidance berkaitan dengan keputusan fiskal perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan dapat mengungkapkan informasi karbon secara luas tanpa harus menunjukkan perilaku pajak yang lebih konservatif.

Hasil ini menjelaskan mengapa temuan penelitian ini berbeda dari Feng et al., (2024) yang menemukan bahwa strategi pengurangan karbon berkaitan dengan praktik tax avoidance dalam bukti internasional. Penelitian tersebut menekankan aktivitas pengurangan karbon, sedangkan penelitian ini mengukur keluasan pengungkapan karbon. Dengan demikian, carbon emission disclosure lebih tepat dipahami sebagai indikator transparansi iklim, bukan sebagai bukti langsung rendahnya tax avoidance.

Temuan ini juga memperluas literatur carbon emission disclosure di Indonesia. Nursulistyo et al., (2023) menunjukkan bahwa riset pengungkapan emisi karbon di Indonesia masih banyak berfokus pada determinan pengungkapan dan nilai perusahaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa ketika carbon emission disclosure diuji terhadap tax avoidance, pengungkapan karbon belum terbukti menjadi faktor penjelas rendahnya penghindaran pajak. Dengan demikian, penelitian ini memperjelas adanya ketidakkonsistenan antara pengungkapan lingkungan sebagai aspek non-keuangan dan perilaku pajak sebagai aspek keuangan-fiskal.

Pembahasan Variabel Kontrol

Profitabilitas dan leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap ETR pada model utama. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan menghasilkan laba dan struktur pendanaan belum cukup menjelaskan variasi tax avoidance pada perusahaan energi. Dalam sektor energi, ETR dapat dipengaruhi oleh faktor yang lebih kompleks, seperti insentif fiskal, perbedaan temporer dan permanen, struktur aset, kebijakan depresiasi, karakteristik operasi, serta perbedaan strategi pajak antarperusahaan.

Uji Sensitivitas

Uji sensitivitas dilakukan dengan mengeluarkan observasi TOBA tahun 2025 karena perusahaan tersebut memiliki laba sebelum pajak negatif. Observasi dengan laba sebelum pajak negatif dapat memengaruhi stabilitas perhitungan ETR sebagai proksi tax avoidance. Setelah observasi tersebut dikeluarkan, jumlah observasi penelitian menjadi 49 perusahaan-tahun. Hasil uji sensitivitas disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Sensitivitas Setelah Observasi TOBA 2025 Dikeluarkan

Variabel	Koefisien	Standard Error	Statistik	Probabilitas	Keputusan
GA	-0.2582	0.2700	-0.96	0.339	Tidak signifikan
CED	-0.0379	0.1574	-0.24	0.810	Tidak signifikan
ROA	-0.3737	0.1346	-2.78	0.006	Signifikan
DER	0.0262	0.0186	1.41	0.158	Tidak signifikan
Konstanta	0.6313	0.2740	2.30	0.021	Signifikan

Catatan: Jumlah observasi = 49; Wald chi-square = 12.45; Probabilitas Wald chi-square = 0.0143; Overall R-square = 0.3750.

Berdasarkan Tabel 6, green accounting memiliki koefisien negatif sebesar -0.2582 dengan probabilitas 0.339, sedangkan carbon emission disclosure memiliki koefisien negatif sebesar -0.0379 dengan probabilitas 0.810. Kedua nilai probabilitas tersebut lebih besar dari 0.05, sehingga green accounting dan carbon emission disclosure tetap tidak berpengaruh signifikan terhadap ETR. Hasil ini menunjukkan bahwa kesimpulan utama penelitian relatif stabil dan tidak bergantung pada observasi TOBA tahun 2025. Dengan demikian, temuan bahwa pengungkapan lingkungan dan karbon belum terbukti menurunkan kecenderungan tax avoidance tetap konsisten setelah observasi ekstrem dikeluarkan.

Implikasi Temuan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa green accounting dan carbon emission disclosure yang tinggi belum terbukti menurunkan kecenderungan tax avoidance pada perusahaan energi. Secara teoretis, hasil ini memperluas penggunaan teori legitimasi dan teori stakeholder dengan menunjukkan bahwa akuntabilitas lingkungan tidak selalu terintegrasi dengan akuntabilitas fiskal. Pengungkapan lingkungan dapat mencerminkan transparansi, kepatuhan pelaporan, dan respons terhadap tekanan regulasi, tetapi belum tentu menunjukkan konsistensi tanggung jawab perusahaan dalam aspek pajak.

Nilai kebaruan penelitian ini terletak pada penegasan bahwa terdapat ketidakkonsistenan antara pengungkapan lingkungan sebagai aspek non-keuangan dan perilaku pajak sebagai aspek keuangan-fiskal. Pada perusahaan energi, tingginya pengungkapan lingkungan dan karbon tidak otomatis mencerminkan rendahnya kecenderungan tax avoidance. Dengan demikian, keberlanjutan perusahaan tidak dapat dinilai hanya dari luasnya informasi lingkungan yang diungkapkan, tetapi juga perlu dilihat dari kontribusi fiskal dan strategi pajaknya.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi investor, regulator, dan pemangku kepentingan bahwa laporan keberlanjutan yang luas tidak dapat langsung

dijadikan indikator bahwa perusahaan memiliki perilaku pajak yang lebih bertanggung jawab. Evaluasi terhadap perusahaan energi perlu dilakukan secara lebih komprehensif dengan menghubungkan pengungkapan lingkungan, tata kelola, strategi pajak, dan kontribusi fiskal. Dengan cara ini, penilaian terhadap keberlanjutan perusahaan tidak hanya berhenti pada aspek transparansi lingkungan, tetapi juga mencakup akuntabilitas fiskal sebagai bagian dari tanggung jawab korporasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh green accounting dan carbon emission disclosure terhadap tax avoidance pada perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2025. Tax avoidance dalam penelitian ini diproksikan dengan effective tax rate (ETR), sedangkan green accounting dan carbon emission disclosure diukur menggunakan indeks pengungkapan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa green accounting tidak berpengaruh signifikan terhadap ETR. Artinya, pengungkapan biaya lingkungan, reklamasi atau rehabilitasi, pengelolaan limbah, keanekaragaman hayati, pengurangan emisi, dan program lingkungan belum terbukti menurunkan kecenderungan tax avoidance pada perusahaan energi. Carbon emission disclosure juga tidak berpengaruh signifikan terhadap ETR, sehingga pengungkapan emisi karbon, konsumsi energi, kebijakan karbon, strategi perubahan iklim, penggunaan energi terbarukan, target pengurangan emisi, dan cakupan emisi belum terbukti menjadi faktor yang menjelaskan rendahnya kecenderungan tax avoidance.

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa tingginya pengungkapan green accounting dan carbon emission disclosure belum tentu sejalan dengan rendahnya kecenderungan tax avoidance. Dengan kata lain, terdapat ketidakkonsistenan antara pengungkapan lingkungan sebagai aspek non-keuangan dan perilaku pajak sebagai aspek keuangan-fiskal. Hasil ini menjadi kontribusi penting penelitian karena menunjukkan bahwa transparansi lingkungan dan karbon tidak selalu merepresentasikan akuntabilitas fiskal perusahaan. Dalam konteks perusahaan energi, pengungkapan lingkungan dapat mencerminkan respons terhadap tekanan regulasi, legitimasi, dan tuntutan pemangku kepentingan, tetapi belum tentu menunjukkan perilaku pajak yang lebih konservatif.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas literatur akuntansi keberlanjutan dan perpajakan dengan menunjukkan bahwa akuntabilitas lingkungan dan akuntabilitas fiskal tidak selalu bergerak searah. Green accounting dan carbon emission disclosure lebih tepat dipahami sebagai indikator transparansi lingkungan, bukan sebagai bukti langsung rendahnya tax avoidance. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa investor, regulator, dan pemangku kepentingan tidak dapat menilai keberlanjutan perusahaan hanya dari luasnya pengungkapan lingkungan dan karbon. Evaluasi keberlanjutan perlu dilakukan secara lebih komprehensif dengan mempertimbangkan pengungkapan lingkungan, tata kelola perusahaan, strategi pajak, dan kontribusi fiskal.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada pengukuran green accounting dan carbon emission disclosure yang menggunakan indeks checklist, sehingga lebih menilai keluasan pengungkapan daripada kualitas implementasi. Selain itu, tax avoidance hanya diproksikan dengan ETR dan sampel penelitian terbatas pada perusahaan energi selama lima tahun pengamatan. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan proksi tax avoidance lain, seperti cash effective tax rate atau book-tax differences, membedakan pengungkapan karbon dengan kinerja pengurangan emisi aktual, serta memperluas sektor, periode, dan variabel tata kelola agar hasil penelitian lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aljufri, A., Anita, R., Pardede, N., Abdillah, M. R., & Zakaria, N. B. (2025). Do family-owned firms behave more responsibly? Examining the effect of CSR on tax avoidance. *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*, 12(2), 325–340. <https://doi.org/10.24815/jdab.v12i2.48419>
- Choi, B. B., Lee, D., & Psaros, J. (2013). An analysis of Australian company carbon emission disclosures. *Pacific Accounting Review*, 25(1), 58–79. <https://doi.org/10.1108/01140581311318968>
- Feng, Z.-Y., Wang, Y.-C., & Wang, W.-G. (2024). Corporate carbon reduction and tax avoidance: International evidence. *Journal of Contemporary Accounting & Economics*, 20(2), 100416. <https://doi.org/10.1016/j.jcae.2024.100416>
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic management: A stakeholder approach*. Pitman.
- Hanlon, M., & Heitzman, S. (2010). A review of tax research. *Journal of Accounting and Economics*, 50(2–3), 127–178. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.09.002>
- Hoi, C. K., Wu, Q., & Zhang, H. (2013). Is corporate social responsibility (CSR) associated with tax avoidance? Evidence from irresponsible CSR activities. *The Accounting Review*, 88(6), 2025–2059. <https://doi.org/10.2308/accr-50544>
- International Energy Agency. (2025). CO₂ emissions. In *Global energy review 2025*. International Energy Agency
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2025). Kinerja pendapatan negara tahun 2024 tumbuh positif. Kementerian Keuangan Republik Indonesia.
- Lanis, R., & Richardson, G. (2012). Corporate social responsibility and tax aggressiveness: An empirical analysis. *Journal of Accounting and Public Policy*, 31(1), 86–108. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2011.10.006>
- Maraya, A. D., & Yendrawati, R. (2016). Pengaruh corporate governance dan corporate social responsibility disclosure terhadap tax avoidance: Studi empiris pada perusahaan tambang dan CPO. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*, 20(2), 147–159.
- Nursulistyo, E. D., Aryani, Y. A., & Bandi. (2023). The disclosure of carbon emission in Indonesia: A systematic literature review. *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*, 10(1), 1–18. <https://doi.org/10.24815/jdab.v10i1.27974>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 tentang penerapan keuangan berkelanjutan bagi lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik. Otoritas Jasa Keuangan.
- Rini, R. K., Adhariani, D., & Sari, D. (2024). Environmental costs, environmental disclosure, and tax avoidance: Evidence from mining and energy companies in Indonesia and Australia. *International Journal of Ethics and Systems*, 40(2), 281–302. <https://doi.org/10.1108/IJOES-01-2022-0017>
- Souguir, Z., Lassoued, N., Khanchel, I., & Bouzgarrou, H. (2024). Environmental performance and corporate tax avoidance: Greenwashing policy or eco-responsibility? The moderating role of ownership structure. *Journal of Cleaner Production*, 434, 140152. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2023.140152>
- Suchman, M. C. (1995). Managing legitimacy: Strategic and institutional approaches. *Academy of Management Review*, 20(3), 571–610. <https://doi.org/10.5465/amr.1995.9508080331>